

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN KEKURANGAN ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIROBULI

Hayati Palesa*, Badariati Bahtiar, Nurlaela R, Andi Mariani

¹Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Corresponding author: Telp: +6282293793430, email: hayatipalesa64@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan kondisi defisit asupan energi yang berlangsung dalam jangka panjang dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan, khususnya pada kehamilan. Pada ibu hamil, KEK meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang dapat merugikan kesehatan ibu dan perkembangan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian KEK di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 ibu hamil yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui angket untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap peserta, sementara status KEK ditentukan dengan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA). Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kejadian KEK ($p = 0,002$). Selain itu, sikap ibu hamil juga terbukti berpengaruh secara bermakna terhadap kejadian KEK dengan nilai $p = 0,003$. Disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan pola sikap pada ibu hamil terbukti berkaitan dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik. Peningkatan intervensi edukasi gizi kehamilan diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan menginternalisasi sikap yang mendukung perilaku nutrisi baik, sehingga berpotensi menurunkan risiko KEK pada ibu hamil.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kejadian KEK

ABSTRACT

Chronic Energy Deficiency (CED) is a nutritional condition characterized by prolonged inadequate energy intake, which may lead to various health problems, particularly during pregnancy. Among pregnant women, CED increases the risk of pregnancy-related complications that can adversely affect both maternal health and fetal development. This study aimed to examine the association between pregnant women's knowledge and attitudes and the incidence of Chronic Energy Deficiency (CED) in the working area of the Birobuli Public Health Center, Palu City. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 30 pregnant women were selected using a purposive sampling technique based on predetermined inclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire to assess participants' levels of knowledge and attitudes, while Chronic Energy Deficiency (CED) status was determined through Mid-Upper Arm Circumference (MUAC) measurements. The association between the study variables was analyzed using the Chi-square test with a significance level of 5%. The analysis result revealed a significant association between pregnant women's level of knowledge and the incidence of Chronic Energy Deficiency (CED) ($p = 0.002$). In addition, maternal attitude was also found to be significantly associated with the occurrence of CED ($p = 0.003$). In conclusion Pregnant women's level of knowledge and attitudes were significantly associated with the incidence of Chronic Energy Deficiency (CED). Strengthening nutrition

education interventions during pregnancy is expected to enhance maternal knowledge and foster positive attitudes toward healthy nutritional practices, thereby reducing the risk of CED among pregnant women.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Incidence of CED

PENDAHULUAN

Kekurangan Energi Kronik (KEK) masih menjadi masalah gizi yang sering dijumpai pada wanita usia subur, khususnya pada ibu hamil. KEK timbul karena asupan energi dan protein yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh dalam jangka waktu lama, sehingga menyebabkan penurunan status gizi. Pada ibu hamil, KEK biasanya dideteksi melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA); nilai LILA di bawah 23,5 cm menunjukkan adanya risiko KEK¹. Keadaan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi selama masa kehamilan, sehingga cadangan energi tubuh tidak mampu memenuhi peningkatan kebutuhan metabolik ibu maupun janin¹.

Selama kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu meningkat karena terjadi transfer zat gizi kepada janin melalui plasenta. Kecukupan asupan gizi ibu menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin; oleh karena itu, ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronik berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, gangguan pertumbuhan janin, serta peningkatan morbiditas pada ibu dan bayi¹. Selain itu, usia kehamilan merupakan faktor yang memengaruhi kerentanan terhadap KEK. Studi². Menemukan bahwa kehamilan pada usia di bawah 20 tahun memiliki peluang lebih besar untuk mengalami KEK dibandingkan kehamilan pada rentang usia reproduksi yang ideal.

Kejadian KEK pada ibu hamil dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi. Asupan gizi yang belum memenuhi kebutuhan, penyakit infeksi, maupun kondisi perdarahan selama kehamilan merupakan beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko KEK³. Selain faktor biologis, kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, serta kemampuan keluarga dalam

menyediakan makanan bergizi turut memengaruhi status gizi ibu hamil. Kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan gizi kehamilan, target kenaikan berat badan yang sehat, serta konsekuensi kekurangan gizi bagi ibu dan janin dapat membuat ibu gagal memenuhi kebutuhan nutrisinya secara optimal. Kondisi tersebut diperburuk apabila keluarga memiliki keterbatasan ekonomi atau rendahnya kesadaran dalam menyediakan makanan bergizi seimbang³.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Wawasan ibu hamil mengenai upaya pencegahan KEK dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, misalnya penyuluhan gizi oleh tenaga kesehatan di fasilitas layanan, Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses, memahami, dan mengolah informasi kesehatan dari berbagai sumber, termasuk media massa dan petugas kesehatan. Proses ini dimulai dari penginderaan terhadap rangsangan melalui pancaindra, yang kemudian membentuk pemahaman dan akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-hari⁴.

Data dari *World Health Organization WHO*, (2024) mengindikasikan bahwa prevalensi Kekurangan Energi Kronik pada ibu hamil tetap tinggi di negara-negara berkembang. Secara global, kejadian KEK diperkirakan berkisar antara 35%–75% dan lebih sering terjadi pada trimester ketiga dibandingkan trimester pertama atau kedua. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 40% kematian maternal di negara berkembang berkaitan dengan masalah gizi selama kehamilan. Di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara, Bangladesh mencatat prevalensi KEK tertinggi, sementara Indonesia menempati peringkat keempat dengan prevalensi sekitar 35,5%, berada setelah India dan sebelum⁵.

Di Provinsi Sulawesi Tengah, masalah KEK pada ibu hamil masih menjadi perhatian. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2020 prevalensi ibu hamil dengan KEK mencapai 32,6%. Tahun 2021 tercatat sebanyak 949 dari 7.614 ibu hamil di Kota Palu mengalami KEK (12,5%), sedangkan di Kabupaten Sigi terdapat 418 dari 2.005 ibu hamil (20,8%) dan di Kabupaten Donggala sebanyak 1.065 dari 5.035 ibu hamil (20,1%). Di tahun 2022 jumlah ibu hamil yang mengalami KEK di Sulawesi Tengah mencapai 51.257 orang dari total 64.894 ibu hamil, sedangkan pada tahun 2023 masih tercatat sebanyak 6.656 kasus KEK⁶.

Data awal dari Puskesmas Birobuli menunjukkan 100 kasus ibu hamil dengan KEK pada 2021, naik menjadi 109 kasus pada 2022, lalu menurun menjadi 30 kasus pada 2023. Meskipun demikian, hasil wawancara pendahuluan terhadap tujuh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan menunjukkan bahwa lima di antaranya belum memahami secara memadai mengenai pengertian, penyebab, maupun dampak Kekurangan Energi Kronik selama kehamilan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman para wanita hamil tentang Kekurangan Energi Kronik (KEK) masih terbatas dan memerlukan peningkatan melalui program edukasi yang berkelanjutan.

Masalah yang diuraikan menunjukkan bahwa studi tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil di daerah kerja Puskesmas Birobuli masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi keterkaitan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap kejadian KEK di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu. Diharapkan hasilnya dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan dalam merancang intervensi edukasi gizi yang lebih tepat sasaran untuk mencegah KEK pada ibu hamil.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), yakni metode yang dipakai

untuk menelaah keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu titik waktu pengamatan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap ibu hamil, sedangkan variabel dependen adalah kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK). Populasi penelitian merupakan seluruh ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 5–19 Maret 2025.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, sehingga semua ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan sebagai partisipan penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Birobuli dan bertempat tinggal dalam wilayah kerja Puskesmas tersebut, Kota Palu. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner hasil adaptasi dari sumber relevan, terdiri dari 10 butir item untuk mengukur pengetahuan mengenai Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan 10 pernyataan untuk menilai pola sikap ibu hamil terhadap KEK. Selain pengisian kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada setiap responden sebagai data pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama ± 2 minggu pada tanggal 5 maret sampai dengan 19 maret di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli. Penelitian ini melibatkan 30 ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu, sebagai responden penelitian. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK). Tingkat pengetahuan responden mengenai KEK diukur menggunakan kuesioner, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik (skor 76–100%), cukup (skor 56–75%), dan kurang (skor <55%) mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Cahyaningsih (2019). Sementara itu, sikap responden diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–4, mulai dari

sangat setuju hingga tidak setuju. Skor yang diperoleh kemudian dirata-ratakan dan dikategorikan berdasarkan rumus kategorisasi dengan skor maksimum 40, skor minimum 10, serta nilai median 25 sehingga diperoleh empat kategori sikap.

Status Kekurangan Energi Kronik (KEK) ditentukan melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada lengan kiri atau lengan yang tidak dominan. Pengukuran dilakukan pada titik tengah antara pangkal lengan atas dan ujung siku menggunakan satuan sentimeter. Berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh Harjatmo dkk. (2017), ibu hamil dengan hasil pengukuran LILA kurang dari 23,5 cm dikategorikan berisiko mengalami KEK. Seluruh data yang diperoleh melalui kuesioner selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik.

Hasil pengukuran pengetahuan dan sikap responden yang diperoleh melalui kuesioner disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu.

Tabel 1. Distribusi qResponden Menurut Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli, Kota Palu Tahun 2025

Umur Responden	Frekuensi	%
20-35 tahun	28	93.3
< 20 dan > 35 tahun	2	6.7
Total	30	100

Distribusi responden pada Tabel 1 berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa mayoritas ibu hamil tergolong berusia 20–35 tahun, yakni 28 orang (93,3%). Sedangkan mereka yang usianya di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun hanya berjumlah 2 orang (6,7%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kebanyakan partisipan berada dalam kisaran usia reproduksi yang relatif aman untuk kehamilan.

Usia merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi kesehatan selama kehamilan. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun maupun di atas 35 tahun digolongkan sebagai kehamilan berisiko tinggi karena peluang terjadinya komplikasi lebih besar dibandingkan ibu yang usianya berada dalam rentang 20–35 tahun.

Peningkatan risiko tersebut berkaitan dengan penurunan fungsi organ reproduksi yang terjadi seiring bertambahnya usia. Kondisi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan, persalinan yang berlangsung lebih lama, hingga meningkatnya kemungkinan terjadinya kelainan pada janin⁷. Sel telur pada wanita di atas usia 35 tahun umumnya mengalami penurunan kualitas, sehingga kemungkinan terjadi masalah kehamilan meningkat dibandingkan dengan wanita yang hamil pada usia lebih muda.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa usia ibu perlu menjadi perhatian penting dalam pemeliharaan kesehatan kehamilan. Ibu yang hamil di bawah 20 tahun maupun di atas 35 tahun membutuhkan pengawasan lebih ketat karena mereka mempunyai peluang lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan dibandingkan ibu yang berada pada rentang usia subur 20–35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Tahun 2025

Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
Tinggi	25	83.3
Rendah	5	16.7
Total	30	100

Distribusi responden pada Tabel 2 menurut jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa kebanyakan ibu hamil memiliki pendidikan tinggi, yaitu 25 orang (83,3%), sedangkan 5 orang (16,7%) memiliki pendidikan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan telah menempuh pendidikan yang relatif baik.

Tingkat pendidikan berperan penting

dalam membentuk pengetahuan dan perilaku, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada masa kehamilan. Ibu hamil dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu menerima, memahami, dan memproses informasi kesehatan, sehingga lebih mampu membuat pilihan makanan yang bergizi. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi akses dan pemahaman terhadap informasi kesehatan, sehingga pengetahuan mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan menjadi kurang optimal. Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih mempertahankan kebiasaan atau tradisi yang berkaitan dengan pola konsumsi makanan, sehingga proses penerimaan informasi baru di bidang gizi menjadi lebih lambat⁸.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa ibu yang pendidikannya lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai kekurangan energi kronik dibandingkan ibu yang pendidikannya rendah dikarenakan pengetahuan yang dimiliki seorang ibu sangat mempengaruhi terjadinya kekurangan energi kronik.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Tahun 2025

Pekerjaan ibu	Frekuensi	%
Bekerja	15	50
Tidak bekerja	15	50

Berdasarkan tabel.3 distribusi responden menurut status pekerjaan menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja memiliki proporsi yang sama. Masing-masing kelompok terdiri atas 15 responden (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan tersebar secara seimbang.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi serta pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan. Ibu hamil yang bekerja

umumnya memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Selain itu, perempuan yang bekerja cenderung memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan terkait pemeliharaan kesehatan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan⁹.

Meskipun demikian, status bekerja tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kondisi gizi ibu hamil. Aktivitas kerja yang cukup berat dapat meningkatkan kebutuhan energi harian. Apabila peningkatan kebutuhan energi tersebut tidak diimbangi dengan asupan gizi yang memadai, ibu hamil berisiko mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK). Oleh karena itu, keseimbangan antara aktivitas fisik dan kecukupan asupan nutrisi perlu menjadi perhatian agar status gizi ibu tetap terjaga selama kehamilan⁹.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa ibu yang bekerja akan menghambat dalam keberhasilan pemenuhan gizi ibu hamil di bandingkan ibu rumah tangga.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Baik	8	26,7
Kurang	22	73,3
Total	30	100

Tabel 4 diketahui bahwa dari 30 responden, mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) termasuk dalam kategori berpengetahuan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Kekurangan Energi Kronik (KEK).

Secara umum, pengetahuan merupakan hasil proses memperoleh informasi melalui pengalaman, pendidikan, maupun berbagai sumber pembelajaran yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek

atau peristiwa⁹. Dalam konteks kehamilan, tingkat pengetahuan mengenai KEK memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi selama masa kehamilan.

Pemahaman ibu hamil mengenai KEK bisa diperoleh melalui pendidikan formal maupun edukasi nonformal, seperti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di puskesmas. Informasi yang memadai akan membantu ibu memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi, mengenali faktor risiko KEK, serta menerapkan pola makan yang sesuai selama kehamilan⁶.

Tingkat pemahaman yang baik berperan dalam membentuk kebiasaan ibu dalam memilih makanan bergizi dan menerapkan pola konsumsi yang sehat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan ibu kurang memperhatikan kualitas maupun kecukupan asupan makanan sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya Kekurangan Energi Kronik selama kehamilan.¹⁰ Jika jenjang pendidikan ibu meningkat, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terkait gizi, dalam hal ini ibu akan cenderung memilih makanan yang bergizi tinggi².

Berdasarkan analisa peneliti bahwa tinggi rendahnya pengetahuan ibu akan memberikan informasi mengenai Kekurangan Energi Kronik sehingga pendidikan yang dimiliki seorang ibu sangat memengaruhi pengetahuan atau wawasan seorang ibu.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Sikap Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas _Birobuli Tahun 2025

Sikap	Frekuensi	%
Baik	9	30
Kurang baik	21	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 21 orang (70%)

memiliki sikap yang kurang baik terhadap upaya pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK), sedangkan 9 responden (30%) menunjukkan sikap yang baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memiliki kecenderungan perilaku yang mendukung pemenuhan gizi secara optimal selama masa kehamilan. Sikap merupakan bentuk respons individu yang tercermin melalui pandangan, penilaian, maupun perasaan terhadap suatu objek, kondisi, atau peristiwa tertentu. Respons tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk persetujuan maupun penolakan yang selanjutnya memengaruhi perilaku seseorang⁹. Dalam konteks kehamilan, pembentukan sikap yang positif sangat penting karena akan mendorong ibu untuk menerapkan pola hidup sehat, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi.

Panjaitan et al., (2022) menjelaskan bahwa ibu hamil yang belum memiliki sikap positif terhadap pemenuhan gizi cenderung kurang memperhatikan kualitas makanan yang dikonsumsi sehingga lebih berisiko mengalami Kekurangan Energi Kronik. Selain itu, sebagian ibu lebih memprioritaskan kebutuhan pangan anggota keluarga, seperti suami dan anak, dibandingkan kebutuhan gizinya sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan nutrisi selama kehamilan tidak terpenuhi secara optimal dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya KEK.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa ibu yang sikapnya kurang baik merupakan ibu dengan pendidikan rendah dan pengetahuan kurang sehingga pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seorang ibu sangat mempengaruhi sikap seorang ibu. Sikap baik sebanyak 9 responden (30 %).

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian KEK pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Tahun 2025

Kekurangan Energi Kronik						
Pengetahuan Ibu	KEK Jika Lila <23,5		Tidak KEK Jika Lila >23,5		Total	P-Value
	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	8	36,4	8	100
Kurang	14	63,6	8	36,4	22	100
Total	14	46,7	16	53,3	30	100

Tabel 6 diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 14 ibu hamil (63,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK), sedangkan 8 responden (36,4%) dengan kategori yang sama tidak mengalami KEK. Sebaliknya, tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan baik yang mengalami KEK, sementara 8 responden (36,4%) yang memiliki pemahaman baik seluruhnya berada pada kelompok yang tidak mengalami KEK..

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,002, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik di wilayah kerja Puskesmas Birobuli.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdapat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kejadian KEK¹⁰. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Retni dan Puluhulawa (2021), yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami KEK memiliki pemahaman yang masih rendah mengenai pemenuhan gizi selama kehamilan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pola konsumsi gizi selama masa kehamilan. Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan edukasi mengenai gizi

kehamilan perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan, terutama melalui kegiatan penyuluhan di puskesmas. Materi edukasi tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan nutrisi secara umum, tetapi juga perlu menekankan upaya pencegahan dan penanggulangan Kekurangan Energi Kronik agar ibu hamil mampu menerapkan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan selama kehamilan.

Penelitian terbaru oleh Elfiah et al (2021) di UPT Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon turut mendukung hasil penelitian ini. Peneliti tersebut melaporkan bahwa dari lima ibu hamil yang mengalami KEK, tiga orang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan dua lainnya berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai gizi kehamilan berkaitan dengan meningkatnya risiko terjadinya KEK³. Keterbatasan wawasan mengenai kebutuhan gizi selama kehamilan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menentukan pilihan makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Padahal, kecukupan zat gizi merupakan faktor penting yang menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan janin secara optimal. Minimnya informasi yang diterima ibu hamil mengenai KEK akan memengaruhi pola konsumsi sehari-hari. Semakin baik pemahaman yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan ibu menerapkan pola makan bergizi seimbang sehingga risiko KEK dapat diminimalkan. Hal tersebut juga terlihat pada penelitian ini, di mana seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tidak ditemukan mengalami KEK. Notoatmodjo (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan berada dalam domain kognitif yang berkembang secara bertahap, mulai dari kemampuan mengingat (knowing), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), hingga mengevaluasi (evaluation). Semakin tinggi kemampuan kognitif seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami informasi kesehatan dan mengimplementasikannya dalam perilaku

sehari-hari, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, masih ditemukan ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah maupun tinggi yang memiliki pemahaman terbatas mengenai Kekurangan Energi Kronik (KEK). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jenjang pendidikan belum sepenuhnya menjamin seseorang memiliki wawasan yang memadai mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan. Rendahnya pemahaman responden mengenai KEK diduga dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap informasi maupun edukasi kesehatan yang berkaitan dengan gizi ibu hamil. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar mengalami KEK dibandingkan responden yang memiliki pemahaman yang baik. Sebaliknya, seluruh ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan baik tidak ditemukan mengalami KEK. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi selama kehamilan berperan penting dalam mendukung perilaku hidup sehat serta upaya pencegahan KEK. Kurangnya informasi mengenai pemenuhan gizi seimbang dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan selama kehamilan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada ibu, komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin.

Temuan ini memperkuat pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Semakin baik pemahaman yang dimiliki ibu hamil mengenai gizi kehamilan, semakin besar pula peluang terbentuknya sikap positif yang kemudian diwujudkan dalam perilaku kesehatan, termasuk menjaga kecukupan asupan gizi sebagai upaya mencegah terjadinya Kekurangan Energi

Kronik¹¹.

Tabel 7 Hubungan Sikap dengan Kejadian KEK di di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli tahun 2025

Kekurangan Energi Kronik							
Sikap Ibu	KEK Jika Lila <23,5		Tidak KEK Jika Lila >23,5		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	8	88,9	1	11,1	9	100	0,002
Kurang	6	28,6	15	71,4	21	100	
Total	14	46,7	16	53,3	30	100	

Tabel 7 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 6 ibu hamil (28,6%) yang memiliki sikap kurang baik mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK), sedangkan 15 responden (71,4%) dengan kategori yang sama tidak mengalami KEK. Pada kelompok yang memiliki sikap baik, sebagian besar tidak mengalami KEK, sedangkan hanya sebagian kecil yang mengalami kondisi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku yang positif selama kehamilan berhubungan dengan kondisi gizi yang lebih baik.

Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,002, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu hamil dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik di wilayah kerja Puskesmas Birobuli.

Dari hasil penelitian sebelumnya sesuai yang di lakukan terdapat adanya hubungan signifikan antara sikap ibu hamil dan kejadian KEK¹². Temuan serupa juga dikemukakan oleh Istiqomah et al (2019), yang menyatakan bahwa perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi berhubungan dengan status KEK selama kehamilan. Selain itu, Rishel memperoleh hasil yang konsisten, yaitu terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap pemenuhan gizi kehamilan dengan kejadian KEK, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,003¹³.

Sikap yang kurang mendukung terhadap pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan dapat menyebabkan ibu kurang memperhatikan kualitas maupun kecukupan makanan yang dikonsumsi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya Kekurangan Energi Kronik (KEK). Selain itu, sebagian ibu hamil cenderung lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan anggota keluarga, seperti suami dan anak, dibandingkan kebutuhan gizinya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kecukupan asupan nutrisi selama kehamilan sehingga dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah kesehatan, termasuk KEK¹³.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap pemenuhan gizi selama kehamilan cenderung mempunyai risiko lebih tinggi mengalami KEK. Sebaliknya, ibu hamil yang menunjukkan sikap positif umumnya lebih mampu menerapkan perilaku hidup sehat, terutama dalam memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai dengan anjuran selama masa kehamilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap yang baik berperan penting dalam mendukung pencegahan Kekurangan Energi Kronik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya kepedulian terhadap pentingnya gizi kehamilan dapat memengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan diri dan janin. Sebaliknya, apabila ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai kebutuhan nutrisi selama kehamilan, maka akan terbentuk perilaku yang lebih positif dalam memilih makanan bergizi, memenuhi kebutuhan energi harian, serta menerapkan pola hidup sehat. Dengan demikian, risiko terjadinya Kekurangan Energi Kronik dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan dalam menurunkan risiko terjadinya Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. Selain

itu, sebagian besar responden masih memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap upaya pemenuhan gizi selama kehamilan, yaitu sebanyak 21 responden (70%), sedangkan 9 responden (30%) telah menunjukkan sikap yang baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik di wilayah kerja Puskesmas Birobuli, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil serupa juga ditemukan pada variabel sikap, di mana terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dan kejadian KEK dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman serta pembentukan sikap positif mengenai gizi selama kehamilan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan KEK.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan program edukasi gizi yang lebih inovatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh ibu hamil. Kegiatan edukasi sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan melalui fasilitas pelayanan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman, membentuk sikap yang lebih positif, serta mendorong penerapan perilaku gizi seimbang sebagai upaya menurunkan risiko Kekurangan Energi Kronik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Caron, J., & Markusen, J. R. (2020). *prevelensi Ibu Hamil KEK*. 1–23.
2. Mulyaningrum, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Provinsi DKI Jakarta
3. Fitriyani, A. (2023). Karakteristik Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK) dengan Inovasi BOMBASTIK (BOOklet Meal plan, lembar BALik, STIker keK) di Puskesmas Bukit Hindu. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*. <http://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/>
4. Panjaitan, H. C., Sagita, D. I., Rusfianti, A., & Febriyadin, F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian

- KEK pada ibu hamil di Puskesmas Gemolong. *Darussalam Nutrition Journal*, 6 (2) 72. <https://doi.org/10.21111/dnj.v6i2.8258>
5. Ikrawati, I., & Tempali, S. R. (2023). Characteristic features of pregnant women who experience chronic lack of energy in pregnant women. *Napande: Jurnal Bidan*, 2(2), 54–63. doi.org
 6. Risnawati Arif. (2023) *Faktor Risiko Kematian Ibu Di Kota Palu, Kabupaten Sigi Dan Kabupaten Donggala*.
 7. Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
 8. Pebrianti, S., Sari, D. P., Riantini, E., W, L. Z., Yeti, & Hernawati. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Gizi Kehamilan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Kehamilan Dipuskesmas Mande Kabupaten Cianjur Tahun 2023. 1–7.
 9. Septiyana, P., Dewi, N. R., & Nurhayati, S. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kurang Energi Kronik (KEK) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kec. Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 279–288.
 10. Wahyuni, et al. (2023). Risk Factors for Chronic Energy Deficiency (Kek) in. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 1–10. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
 11. Notoatmodjo. (2019). Penggolongan Tingkat Pengetahuan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>
 12. Rishel RA, Armalini R. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang gizi dengan kejadian kekurangan energi kronik (KEK) di Puskesmas Sikapak Kota Pariaman tahun 2022. *Jurnal NTHN*, 18(1), 82-94
 13. Istiqomah, A., Sulistyawati, A., & Nikmah, D. (2019). Sikap Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1 (2).